

**PEGARUH BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SANTUN, SOPAN) TERHADAP INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI MATRIKS SMA BUDISATRYA MEDAN**

Nurul Sufni<sup>1)</sup>, Abdul Fattah Nasution<sup>2)</sup>, Khoirunnisa Fadila Rambe<sup>3)</sup>, Hafiz Yusuf Nasution<sup>4)</sup>, Faradillah Amelia<sup>5)</sup>

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [nurulsufni8@gmail.com](mailto:nurulsufni8@gmail.com)<sup>1</sup>, [abdulfattahnasution@uinsu.ac.id](mailto:abdulfattahnasution@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[khoirunnisafadilarambe04@gmail.com](mailto:khoirunnisafadilarambe04@gmail.com)<sup>3</sup>, [hafizyusuf993@gmail.com](mailto:hafizyusuf993@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[faradillahamelia37@gmail.com](mailto:faradillahamelia37@gmail.com)<sup>5</sup>

**ABSTRAK**

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) merupakan salah satu budaya sekolah yang bertujuan membangun interaksi sosial yang harmonis dan mencerminkan nilai-nilai kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. SMA Budi Satrya telah menerapkan budaya 5S sebagai bagian dari tata tertib untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif. Namun, efektivitas penerapan budaya ini terhadap interaksi sosial siswa masih belum cukup terdata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya 5S terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Matriks di SMA Budi Satrya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Sampel terdiri dari 31 siswa kelas XI Matriks, dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,581, yang berarti terdapat hubungan sedang antara budaya 5S dan interaksi sosial siswa. Budaya 5S memberikan kontribusi sebesar 33,75% terhadap interaksi sosial siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Mayoritas siswa menunjukkan sikap ramah dan santun, tetapi konsistensi dalam penerapan budaya ini masih memerlukan peningkatan. Penelitian ini menegaskan bahwa budaya 5S memiliki peran penting dalam membentuk interaksi sosial yang positif, meskipun perlu adanya program pembiasaan yang lebih efektif di sekolah.

**Kata kunci : Budaya, Interaksi Sosial.**

**ABSTRACT**

*5S culture (Smile, Greet, Greeting, Polite, Polite) is a cultural school that aims to build harmonious social interactions and reflect the values of politeness in everyday life. Budi Satrya High School has implemented the 5S culture as part of its rules and regulations to create a positive learning environment. However, the effectiveness of applying this culture to students' social interactions is still not sufficiently recorded. This research aims to examine the influence of 5S culture on the social interactions of class XI Matric students at SMA Budi Satrya. The research uses quantitative descriptive methods with Pearson Product Moment correlation analysis techniques. The sample consisted of 31 class XI Matric students, with data collected through questionnaires and interviews. The research results show a correlation coefficient of 0.581, which means there is a relationship between 5S culture and students' social interactions. 5S culture contributes 33.75% to students' social interactions, while the rest is influenced by other factors. The majority of students show a friendly and polite attitude, but consistency in implementing this culture still needs improvement. This research confirms that 5S culture has an important role in forming positive social interactions, although there needs to be a more effective habituation program in schools.*

**Keywords: culture, social interaction.**

## 1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan budaya memainkan peran penting. Hubungan ini diciptakan di semua lapisan masyarakat, mulai dari lingkungan keluarga dan organisasi, lembaga pendidikan, hingga tingkat nasional. Budaya membedakan gaya interaksi dan tindakan masyarakat, untuk menciptakan kesamaan perilaku dalam kelompok. Sementara seiring berjalannya waktu budaya berkembang, budaya akan terbentuk dan berkembang dalam berbagai lingkungan, memberikan kontribusi pada kinerja kelompok secara keseluruhan.

Budaya 5S yang terdiri dari senyum, sapa, salam, sopan, dan santun bukan hanya sekadar formalitas dalam berinteraksi, tetapi mencerminkan nilai-nilai dasar yang diperlukan dalam hubungan sosial. "Senyum" melambangkan keramahan dan keterbukaan dalam komunikasi; "Sapa" menunjukkan inisiatif untuk memulai komunikasi secara positif; "Salam" memperkuat hubungan baik dengan sikap menghargai; "Sopan" mencerminkan kesadaran akan norma-norma kesusilaan; dan "Santun" adalah bentuk dari penghormatan terhadap sesama dalam setiap interaksi. Melalui penerapan budaya ini, siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang tidak hanya baik secara personal, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan sosial yang harmonis (Ida Nurjanah, 2020).

Di SMA Budisatrya, budaya 5S telah menjadi bagian dari tata tertib dan norma sehari-hari yang diharapkan mampu membentuk perilaku siswa yang lebih positif dan beretika. Penerapan budaya ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif, di mana interaksi antar siswa, guru, dan staf berlangsung dengan penuh rasa hormat dan kesopanan. Namun, meskipun budaya 5S sudah diterapkan, masih belum ada data yang cukup untuk melihat seberapa besar pengaruh budaya ini terhadap perilaku siswa, khususnya siswa kelas XI.

Dalam penelitian sebelumnya diketahui bahwa melalui budaya sekolah siswa tidak hanya ditanamkan karakter dan perilakunya dalam proses pembelajaran di kelas saja. Siswa dapat pula ditanamkan karakter dan perilakunya dalam kegiatan di luar jam pelajaran, seperti di lingkungan masyarakat. Program budaya sekolah 5S telah membawa hasil positif dalam membentuk karakter peserta didik dengan nilai-nilai mulia (Khairunnisah et al., 2024). Dengan kata lain, budaya yang diterapkan di sekolah akan memengaruhi bagaimana siswa bertindak dan berinteraksi dalam lingkup sosial mereka.

Dalam konteks budaya 5S, siswa tidak hanya diajarkan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga diharapkan menginternalisasi nilai-nilai ini sebagai bagian dari kepribadian mereka. Namun, tantangan yang muncul adalah sejauh mana budaya 5S dapat benar-benar diterapkan secara konsisten oleh setiap siswa. Mengingat berbagai latar belakang siswa yang berbeda, baik dari segi budaya keluarga, kebiasaan, maupun lingkungan sosial mereka di luar sekolah, penerapan budaya 5S tidak selalu berjalan sesuai harapan. Sebagian siswa mungkin dengan mudah menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk mengubah kebiasaan atau perilaku yang telah tertanam sebelumnya (Sari et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh budaya 5S terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Matriks di SMA Budi Satrya. Kelas XI Matriks dipilih sebagai fokus penelitian karena siswa pada tingkat ini berada dalam fase penting transisi menuju kedewasaan, di mana pembentukan karakter dan perilaku mereka berada pada titik kritis. Dengan mempelajari pengaruh budaya 5S pada interaksi sosial siswa, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris yang dapat membantu sekolah dalam mengevaluasi dan mengoptimalkan penerapan budaya ini, sehingga dapat lebih efektif dalam membentuk interaksi sosial positif di kalangan siswa.

## 2. Landasan Teori

### 2.1 Budaya

#### 1. Pengertian Budaya

Dalam bahasa Sanskerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah (KBBI, 2000).

Menurut Baligh sebagaimana dikutip oleh Soelistya dkk, budaya adalah sebuah kebiasaan yang identik atau unik, yang dilakukan secara rutin dan menjadi ciri khas tersendiri. Selain itu, budaya juga memiliki tingkat orisinalitas yang tinggi, sehingga benar benar pembeda antara satu dengan yang lain. Pada konteks tersebut, maka budaya berubah menjadi sebuah identitas melekat berupa citra (Soelistya et al., 2022).

Zamroni mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak (Zamroni, 2003). Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Dari beberapa definisi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan hasil pemikiran, akal budi, dan tindakan manusia yang berkembang menjadi kebiasaan, nilai, serta norma yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Budaya mencakup aspek fisik (seperti adat istiadat, tradisi) maupun abstrak (seperti nilai, norma, cara berpikir), dan menjadi identitas yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Dalam konteks ini, budaya tidak hanya melibatkan kebiasaan rutin, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup, cara penyesuaian dengan lingkungan, serta cara menyikapi dan memecahkan masalah yang dihadapi. Karena itu, budaya berfungsi sebagai fondasi penting yang membentuk perilaku, sikap, dan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, baik pada tingkat individu maupun kelompok. (Linda, 2024)

#### 2. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

Sekolah merupakan salah sarana untuk menyampaikan pendidikan secara formal. Sekolah sebagai sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya sekolah. Budaya sekolah dapat didefinisikan sebagai tradisi, keyakinan, dan norma-norma di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat, dipelihara melalui pimpinan dan guru di sekolah (Ajat Sudrajat, 2014).

Salah satu budaya sekolah adalah budaya senyum, salam, sapa, sopan, dan santun atau yang lebih dikenal sebagai budaya 5 S. Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan santun) merupakan suatu anjuran yang dilakukan oleh seseorang ketika sedang berkomunikasi dan bersosialisasi kepada orang lain.

Adapun penjelasan tentang budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) yaitu: (Kusumaningrum, 2020)

- 1) Senyum, merupakan ibadah, senyuman menambah manisnya wajah dan rasa menghormati satu sama lain.
- 2) Salam, merupakan sebuah pernyataan hormat. Pada saat seseorang orang mengucapkan salam kepada orang lain dengan keikhlasan.

- 3) Sapa, menjelaskan bahwa sapa berarti perkataan untuk menegur. Menegur dalam, hal ini bukan berarti menegur karena salah, melainkan menegur karena kita bertemu dengan seseorang, misalnya saja dengan memanggil namanya atau menggunakan sapaan-sapaan.
- 4) Sopan, memiliki arti hormat, patuh dan tertib menurut adat.
- 5) Santun, memiliki pengertian halus dan baik (tingkah lakunya), sabar dan juga penuh rasa belas kasihan (suka menolong).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya 5S adalah budaya sekolah sebagai salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. Apabila semua warga sekolah menerapkan 5S dalam keseharian mereka maka hal itu akan menjadikan semua warga sekolah berkepribadian baik dan berkarakter baik. Jika 5S diterapkan dalam konteks sekolah maka warga sekolah terutama peserta didik akan belajar bagaimana menghormati satu sama lain dan memiliki rasa belas kasih atau suka menolong, selain itu akan terjalin tali silaturahmi antar warga sekolah dengan baik.

## **2.2 Interaksi Sosial**

Interaksi sosial adalah satu dari sekian banyaknya bentuk proses sosial yang menjadi syarat penting terwujudnya kegiatan-kegiatan sosial. Wujud lain proses sosial ialah wujud-wujud tertentu interaksi sosial itu sendiri yang menyangkut korelasi antara satu individu dengan individu lainnya. Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto adalah hubungan sosial timbal balik yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang secara perorangan, antara kelompokkelompok manusia, ataupun antara orang dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 2012).

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok. Tidak jarang disebutkan bahwa seseorang akan menjadi sulit untuk bertahan hidup, apabila ia tidak menjalin interaksi dengan seorang individu lainnya (Xiao, 2018).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang individu atau lebih yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

Dalam interaksi sosial minimal terdiri dari dua orang yang mengadakan kontak. Pada tingkatan yang kompleks, kontak sosial atau hubungan sosial terjadi antara kelompok dengan kelompok. Baharuddin menjelaskan bahwa dasar terjadinya interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi bilamana ada individu merasa ada individu lain disekitarnya. Individu secara sadar menganggap orang lain ada disekitarnya dirinya. Komunikasi terjadi setelah ada informasi yang disampaikan, bisa bersifat komunikasi satu arah atau dua arah (Baharuddin, 2021)

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk menganalisis pengaruh budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Matriks di SMA Budi Satrya. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Matriks, dengan sampel sebanyak 31 siswa yang diambil secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis skala Likert untuk mengukur penerapan budaya 5S dan interaksi sosial siswa, dilengkapi wawancara singkat untuk memperkaya temuan. Analisis data

dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk mengukur hubungan kedua variabel, serta koefisien determinasi untuk mengetahui kontribusi budaya 5S terhadap interaksi sosial. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan interpretasi statistik yang menunjukkan tingkat pengaruh budaya 5S serta faktor lain yang turut memengaruhi interaksi sosial siswa.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memuat hasil dan pembahasan tentang penelitian yang dilakukan. Untuk mengukur atau mencari pengaruh budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) terhadap interaksi Sosial kelas XI Matriks SMA Budisatrya, maka peneliti menggunakan statistik parametrik untuk menguji hipotesis asosiatif. Teknik yang digunakan adalah teknik korelasi sederhana Product Moment Person. Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots$$

- Membuat Ha dan Ho  
 Ha: Terdapat pengaruh antara budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) dengan interaksi sosial kelas XI Matriks SMA Budisatrya  
 Ho: Tidak ada pengaruh antara budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) dengan interaksi sosial kelas XI Matriks SMA Budisatrya  
 Hipotesis dalam statistik:  
 Ha:  $p = 0$   
 Ho:  $p \neq 0$
- Untuk memudahkan penghitungan korelasi, maka menggunakan tabel penolong, yaitu:

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	70	87	4900	7569	6090
2	57	85	3249	7225	4845
3	62	82	3844	6724	5084
4	69	82	4761	6724	5658
5	69	83	4761	6889	5727
6	52	70	2704	4900	3640
7	52	69	2704	4761	3588
8	65	83	4225	6889	5395
9	72	77	5184	5929	5544
10	62	82	3844	6724	5084
11	55	75	3025	5625	4125
12	43	56	1849	3136	2408
13	72	77	5184	5929	5544
14	73	88	5329	7744	6424
15	58	85	3364	7225	4930

16	65	95	4225	9025	6175
17	75	93	5625	8649	6975
18	60	93	3600	8649	5580
19	45	54	2025	2916	2430
20	77	84	5929	7056	6468
21	57	83	3249	6889	4731
22	56	86	3136	7396	4816
23	50	86	2500	7396	4300
24	62	88	3844	7744	5456
25	62	91	3844	8281	5642
26	67	83	4489	6889	5561
27	51	85	2601	7225	4335
28	48	78	2304	6084	3744
29	58	77	3364	5929	4466
30	55	76	3025	5776	4180
31	67	90	4489	8100	6030
<b>TOTAL</b>	<b>1886</b>	<b>2523</b>	<b>117176</b>	<b>207997</b>	<b>154975</b>

- Dilanjutkan dengan memasukkan angka statistik yang terdapat di dalam tabel kepada rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \dots$$

$$\begin{aligned} r_{yx} &= \frac{31(154975) - (1886)(2523)}{\sqrt{\{31(117176) - (1886)^2\} \{31(207997) - (2523)^2\}}} \\ &= \frac{4804225 - 4758378}{\sqrt{75460 \times 82378}} \\ &= \frac{45847}{78843,16} \\ &= 0,581 \end{aligned}$$

- Koefisien relasi adalah 0,581 termasuk pada interval hubungan sedang, jadi terdapat pengaruh yang sedang antara budaya 5S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) terhadap interaksi sosial siswa kelas XI Matriks SMA Budisatrya.
- Dilanjutkan dengan menentukan besarnya koefisien determinasi atau kekuatan hubungan antara kedua variable dengan rumus:

$$\begin{aligned} KH &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,581^2 \times 100\% \\ &= 0,3375 \times 100\% \\ &= 33,75\% \end{aligned}$$

Jadi, kekuatan pengaruh antara budaya 5S dengan interaksi sosial siswa kelas XI Matriks adalah sebanyak 33,75% atau 33,75% interaksi sosial siswa dipengaruhi oleh budaya 5S, adapun sisanya sebesar 66,25% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

- Menguji signifikansi korelasi yaitu apakah korelasi sebesar 0,581 berlaku pada seluruh sampel atau juga berlaku pada populasi, dengan rumus:

$$t = \frac{r_{xy} \sqrt{n-1}}{\sqrt{1-(r_{xy})^2}} \dots\dots\dots \text{Rumus 6.2}$$

dimana :

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

kaidah pengujiannya adalah sebagai berikut :

Jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$  , maka korelasi **signifikan**

Jika  $t_{hitung} \leq$  dari  $t_{tabel}$  , maka korelasi **tidak signifikan**

ketentuan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan

(db) = n-2

$$\begin{aligned} t &= \frac{0,581\sqrt{31-2}}{\sqrt{1-(0,581)^2}} \\ &= \frac{0,581 \times 5,385}{0,814} \\ &= \frac{3,128}{0,842} \\ &= 3,842 \end{aligned}$$

Jika nilai  $t_{tabel}$  yang diambil untuk dk 29 pada taraf 5% adalah 2,045, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,842 > 2,045$ , maka dapat disimpulkan bahwa budaya 5 S (Senyum Sapa Salam Sopan Santun) dan interaksi sosial siswa XI Matriks adalah signifikan.

Penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Budisatrya memberikan pengaruh signifikan terhadap suasana sekolah dan interaksi sosial siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis, nyaman, dan saling menghargai. Salah satu dampak positif dari budaya ini adalah peningkatan sikap positif siswa. Kebiasaan untuk tersenyum, menyapa, dan memberikan salam kepada guru serta sesama teman semakin sering dilakukan. Hal ini tidak hanya mempererat hubungan sosial di antara warga sekolah tetapi juga membangun suasana yang penuh kehangatan. Selain itu, penerapan nilai sopan dan santun membantu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya etika sosial, seperti berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati guru, dan mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian.

Budaya 5S juga mendorong keterbukaan dan rasa percaya diri siswa. Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, menjalin komunikasi, dan bekerja sama dalam kelompok. Dampaknya, interaksi sosial siswa cenderung lebih positif, produktif, dan konstruktif, baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya. Dari segi suasana, keberhasilan implementasi budaya 5S membawa perubahan besar pada lingkungan sekolah. Suasana sekolah menjadi lebih harmonis, dengan adanya hubungan yang penuh rasa hormat di antara siswa, guru, dan staf. Kehangatan yang tercipta dari saling menyapa dan saling membantu di antara warga sekolah juga turut mencegah gesekan atau konflik yang biasanya muncul akibat kesalahpahaman. Hal ini membuat suasana sekolah menjadi lebih kondusif untuk proses pembelajaran dan aktivitas lainnya.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa budaya 5S memiliki pengaruh sebesar 33,75% terhadap interaksi sosial siswa kelas XI, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Meskipun demikian, budaya 5S telah terbukti efektif sebagai salah satu langkah untuk membentuk karakter siswa. Dengan konsistensi penerapan, budaya ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif yang tidak hanya bermanfaat di lingkungan sekolah, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa belajar

menghormati orang lain, menunjukkan sikap santun, dan menolong sesama dengan penuh kesadaran.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap interaksi sosial siswa. Dari analisis data menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,581, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan bahwa budaya 5S memberikan kontribusi sebesar 33,75% terhadap pembentukan interaksi sosial siswa, sementara sisanya, yaitu 66,25%, dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, media sosial, dan pengalaman pribadi siswa.

Secara deskriptif, penerapan budaya 5S di sekolah tergolong baik. Mayoritas siswa memberikan tanggapan positif terhadap indikator senyum, sapa, dan salam, yang terlihat dari kebiasaan mereka dalam menyambut guru dan teman secara ramah. Indikator sopan dan santun juga tercermin melalui perilaku siswa yang menjaga kesopanan saat berbicara dengan guru dan teman sebaya. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang konsisten dalam menerapkan budaya 5S, khususnya saat berinteraksi di luar kelas.

Meski demikian, pengaruh budaya 5S belum sepenuhnya maksimal karena ada faktor-faktor lain yang memengaruhi interaksi sosial siswa, seperti pengaruh media sosial dan kebiasaan di rumah. Faktor ini menunjukkan perlunya keterlibatan orang tua dalam mendukung penerapan budaya 5S di rumah. Selain itu, program internalisasi budaya 5S di sekolah perlu lebih difokuskan pada kegiatan yang membangun konsistensi perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, seperti simulasi, pembiasaan rutin, dan penguatan nilai karakter

Disarankan agar pihak sekolah memperkuat penerapan budaya 5S melalui program pembiasaan yang konsisten, seperti pelatihan karakter, simulasi interaksi sosial, dan evaluasi rutin untuk meningkatkan efektivitasnya. Guru diharapkan menjadi teladan dalam menerapkan budaya ini, sementara orang tua perlu mendukung pembiasaan tersebut di rumah agar nilai-nilai 5S dapat terinternalisasi dengan baik. Selain itu, sekolah juga dapat memperluas program ini dengan melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai ramah, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat. (2014). *Budaya Sekolah dan Pendidikan Karakter* (pp. 1–216). Intan Media.
- Ida Nurjanah, A. H. S. (2020). Implementasi Program Budaya Sekolah 5s (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Menanamkan Sikap Religius Siswa Di Min 02 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Qiro'ah*, 1, 58–73.
- KBBI. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI), Edisi ke-3. In *NBER Working Papers*. Balai Pustaka.
- Khairunnisah, W., Salminawati, S., & Dahlan, Z. (2024). Implementasi Program Budaya Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dalam Menanamkan Religiusitas Siswa (Studi Multisitus). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 574–580. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.870>
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>

- Linda Lestari, Gita Salamah Munthe, Dini Rahmayani, & Muhammad Zulham Munthe. (2024). Strategi Manajemen Kelas Dengan Teknologi Digital. *Zenius Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.70821/zj.v1i2.24>
- Sari, N., & , Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Diani Ayu Pratiwi, Y. P. (2024). Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran ( JTPP ). *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(02), 720–726.
- Soelistya, D., Setyaningrum, R. P., Aisyah, N., Sahir, S. H., & Purwati, T. (2022). *Budaya Organisasi dalam Praktik*. Nizamia Learning Center.
- Zamroni. (2003). *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Issue 0). Biografi Publishing.